

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di taraf dunia pendidikan seperti ruang lingkup universitas dapat sering ditemui perbedaan budaya yang dibawa oleh para setiap mahasiswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Mahasiswa yang melakukan studi dalam universitas tidak hanya berasal dari sekitaran daerah kampus saja, namun sering ditemui mahasiswa yang berasal dari luar kota yang merantau untuk melakukan studi di universitas tersebut. Mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi dari luar daerah asalnya sehingga diharuskan untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial dan budaya yang baru (Patawari, 2020). Setiap mahasiswa membawa latar belakang budaya yang berbeda-beda baik dari segi bahasa, kebiasaan, nilai, maupun pula komunikasi yang pada akhirnya akan saling berinteraksi dalam lingkungan akademik yang multikultural. Mobilitas mahasiswa ke lingkungan pendidikan yang baru bukan hanya tentang perpindahan fisik namun sebagai tantangan proses penyesuaian sosial yang meliputi linguistik, kebiasaan sosial, kondisi budaya yang dimiliki tuan rumah (Volkova & Kolesov, 2022).

Hal ini juga terjadi di kota Malang yang telah menjadi kota dengan daya tarik bagi para pelajar dari luar kota untuk melanjutkan *studi* mereka ke taraf perguruan tinggi. Kota Malang merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan bagi para pelajar yang hendak melanjutkan studinya ke taraf perguruan tinggi karena jumlah pilhan universitasnya yang relatif banyak hingga 62 perguruan tinggi, serta dengan biaya hidup yang cenderung masih terjangkau untuk calon mahasiswa dari berbagai latar belakang ekonomi (Pratama *et al.*, 2022). Oleh karena itu menjadikan andil besar bagi kota Malang sebagai kota yang cukup diminati bagi kalangan calon mahasiswa yang berasal dari luar kota Malang. Adanya keberagaman budaya yang dimiliki mahasiswa di kota Malang menjadikan tantangan tersendiri bagi mereka saat melakukan interaksi antar mahasiswa hingga dengan masyarakat lokal sendiri. Di sisi lain, interaksi lintas budaya ini juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan,

menumbuhkan toleransi, serta menambahkan pengalaman dalam memahami keragaman budaya di lingkungan kampus.

Keberagaman budaya dalam lingkungan sosial juga menjadi penentu akan terbentuknya prasangka antar satu sama lain dan kesalah pahaman mengenai budaya lain sulit terhindarkan. Prasangka dapat diartikan dengan bentuk kesalahan persepsi dan perbuatan yang tidak adil kepada individu maupun kepada kelompok tertentu yang berbeda (Vebrynda, 2015). Kelompok pendatang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda tentunya akan membawa kebiasaan perilaku yang belum tentu selalu dapat diterima di dalam lingkungan mereka. Dalam proses penyesuaian dengan budaya di lingkungan yang baru, karakter budaya dari latar belakang budaya asal yang sudah melekat menjadikan suatu hambatan tersendiri (Patawari, 2020). Dengan kesadaran akan perbedaan, saling memahami dan menghargai budaya antar individu maupun antar elemen komunitas dapat menumbuhkan ikatan yang lebih kuat hingga menciptakan lingkungan yang harmonis bagi anggotanya. Mahasiswa yang pendatang akan memiliki tantangan tersendiri untuk dapat beradaptasi dengan budaya lingkungan setempat yang meliputi gaya berkomunikasi, intonasi, logat berdialek yang juga biasa disebut dengan *Speech Code* (Sari & Yuliani, 2022).

Pada saat seorang mahasiswa merantau ke daerah yang baru untuk melakukan *studi* di perguruan tinggi, tentunya akan timbul prasangka di benak mereka akan *stereotip* budaya yang ada di daerah tempat mereka menempuh pendidikan di universitas daerah yang mereka pilih. Hambatan dalam komunikasi lintas budaya timbul karena adanya perbedaan bahasa, pengalaman, hingga ekspresi nonverbal yang mengakibatkan terjadinya prasangka dan stereotip antar kelompok mahasiswa (Krismonika *et al.*, 2024). Begitu pula sebaliknya mahasiswa yang tinggal dan melakukan studi di perguruan tinggi daerahnya sendiri juga akan timbul prasangka mengenai mahasiswa yang akan ditemui berasal dari perantauan daerah-daerah tertentu.

Sebagai seorang mahasiswa, bertemu dengan keberagaman budaya di lingkungan Universitas merupakan hal yang lumrah. Pada setiap individu secara tidak langsung akan mengalami terjadinya interaksi dengan perbedaan latar belakang budaya, sehingga menjadi tantangan serta proses adaptasi atau

penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru akan terjadi (Prayoga & Handoyo, 2023). Selain di lingkungan akademis mereka harus sadar akan lingkungan sosial tempat tinggal sekitarnya yang secara nilai, norma dan budaya tentu berbeda dengan daerah asal. Dalam proses tersebut, mahasiswa dari berbagai daerah dituntut untuk mampu memahami serta menyesuaikan diri terhadap perbedaan nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi yang ada di lingkungan barunya. Namun tantangan akan keberagaman budaya tersebut memberikan kesempatan pengembangan kompetensi untuk melakukan komunikasi antarbudaya dan menumbuhkan sikap toleransi dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Hal ini membuat para mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang perantauan yang berasal dari Jabodetabek membuat suatu ikatan yang bernama Ikatan Mahasiswa Jabodetabek (IKAMAJA). Organisasi mahasiswa daerah berperan penting terhadap mahasiswa daerahnya terlebih kepada mahasiswa pendatang, peran diantaranya seperti sumber informasi, wadah penyedia bantuan, adaptasi sosial, sarana meluaskan relasi hingga pengembangan skill (Mustaqimah, 2022). Sehingga hal ini membantu para mahasiswa Jabodetabek mempererat hubungan antar mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek juga membantu meningkatkan potensi diri di ruang lingkup akademis hingga menambah relasi dengan mahasiswa di kampus terutama mahasiswa yang berasal dari Kota Malang itu sendiri. Organisasi dalam kampus menjadi wadah bagi setiap individu atau kelompok mahasiswa yang berguna manjalin interaksi satu sama lain di lingkungan kampus dan mampu mempermudah untuk tujuan yang serempak dengan kerja sama dan memberdayakan anggotanya (Day, 2023). Namun dari adanya forum ikatan mahasiswa Jabodetabek Sebagian terdapat mahasiswa ada yang memilih tidak ikut dan ada yang lebih memilih untuk ikut dalam forum tersebut. Kurangnya minat mahasiswa dalam mengikuti suatu organisasi dipengaruhi karena adanya keterbatasan waktu, beban akademik, kurangnya promosi, serta ketidaktertarikan pribadi dan kurang mendukungnya lingkungan sosial (Widiya, 2025).

Ikatan mahasiswa Jabodetabek tersebut kerap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengarah keorganisasian seperti partisipasi dalam menyelenggarakan *event-event* akademis maupun non-akademis di Universitas

Muhammadiyah Malang, yang mana tidak hanya partisipasi dari mahasiswa Jabodetabek namun juga mahasiswa yang memiliki latar belakang daerah lainnya seperti mahasiswa lokal sendiri. Beberapa kegiatan tersebut tentunya akan membantu terhadap anggotanya untuk menambah relasi dan interaksi lebih dengan sesama mahasiswa perantauan dari Jabodetabek, dengan mahasiswa daerah lainnya, bahkan mahasiswa lokal Malang sendiri. Adanya organisasi atau ikatan mahasiswa daerah memiliki fungsi sebagai ruang sosial yang mampu mengenalkan antar satu sama lain dan menjalin kebersamaan berbasis latar belakang kedaerahan (Ghifari & Rahmanto, 2025). Oleh karena itu perbedaan budaya menjadikan antar mahasiswa memiliki tantangan dan pandangan persepsi yang muncul tidak dapat terhindari antar satu sama lain dengan latar belakang yang berbeda. Untuk beberapa orang yang memiliki prasangka yang timbul berawal dari kepercayaan terhadap *stereotip*, akan menjadi suatu penghalang untuk terciptanya interaksi antarbudaya yang baik hingga dapat timbul suatu konflik (Nadziya & Nugroho, 2021).

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa subjek, menurut pandangan peneliti terdapat beberapa kesan tersendiri antara mahasiswa lokal Malang terhadap mahasiswa pendatang yang berasal dari mahasiswa Jabodetabek. Mahasiswa lokal Malang menganggap mahasiswa Jabodetabek merasa lebih superior daripada mereka yang dikarenakan berasal dari daerah kota besar atau daerah Ibu kota. Stereotip merupakan hal yang berpotensi menghambat terjalannya proses komunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Aziz *et al.*, 2020). Menurut beberapa subjek, mahasiswa Jabodetabek juga dianggap membawa budaya gaya berkomunikasi saat bergaul dengan cara yang semaunya sendiri, tidak serius dan serampangan (selengean) dengan yang baru kenal dan cenderung menjadi kurang pas saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal Malang. Etnis Betawi dikenal sebagai orang yang memiliki karakter gaya berbicara sederhana atau mudah untuk mengucapkan "*ceplas-ceplos*" dalam melafalkan kata (Rohim *et al.*, 2023)

Sementara itu nilai-nilai budaya lokal Malang identik dengan budaya Jawa yang lebih mendahulukan etika dan tata krama sebagai aspek utama saat berinteraksi dengan seseorang terlebih dengan yang baru dikenal. Dengan cara

ini, mereka merasa terdorong untuk menunjukkan perilaku yang sesuai atau pas di hadapan orang lain, mengingat kemungkinan penilaian negatif dari orang lain jika mereka tidak melakukannya (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Sehingga budaya komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat lokal Malang terdorong untuk menunjukkan sikap perilaku yang sesuai dihadapan orang lain karena adanya kesadaran akan potensi penilaian negatif jika tidak berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku.

Masyarakat Jawa memiliki perilaku untuk menjaga kesantunan yang berlandaskan pada sifat *andhap asor*, yang menjadikan masyarakat Jawa untuk lebih menjaga sikap sopan santun. *Andhap Ashor* dalam budaya Jawa merupakan konsep yang mengutamakan kerendahan hati dan kesederhanaan dalam bersikap, sehingga dalam skema berkomunikasi dan berperilaku sosial hal ini sangat dibutuhkan (Munawaroh & Setyawan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya budaya komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Jabodetabek dan budaya komunikasi lokal di Malang yang dipengaruhi dengan nilai-nilai yang teranut pada budaya latar belakang mereka masing-masing.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang diteliti oleh Muhammad Rifqi yang berjudul Kendala Adaptasi Sosial Mahasiswa Pendatang Sumbawa Terhadap Masyarakat lokal (*Studi Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur*). Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dengan mahasiswa Jabodetabek di universitas Muhammadiyah Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dengan mahasiswa Jabodetabek di universitas Muhammadiyah Malang.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa lokal dengan mahasiswa Jabodetabek di universitas Muhammadiyah Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya sehingga penelitian yang disajikan dapat dikembangkan berdasarkan perkembangan zaman.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa lokal dan mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek khususnya di UMM agar terciptanya keharmonisan diantaranya

